

Peran Persepsi Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Konflik Sekolah-Keluarga pada Mahasiswa Strata Tiga (S-3)

The Role of Social Support Perception and Self-Efficacy towards School-Family Conflict in Doctorate Students

Nia Anggri Noveni¹, Endang Ekowarni²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

¹Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Submitted 28 January 2022 Accepted 18 April 2022 Published 23 May 2022

Abstract. A married individual's decision at mid-adulthood to continue study must perform academic responsibilities as a doctorate student in addition to performing responsibilities to family. An imbalance between performing the role of family member and doctorate student can cause school-family conflict. The study aimed to examine the role of social support perception and self-efficacy towards school-family conflict. Hypothesis proposed in the present study was that social support perception and self-efficacy simultaneously predict school-family conflict. Research participants were 41 doctorate students from Faculty of Mathematics and Natural Science at Universitas Gadjah Mada aged 34 to 60 years old, married, and had undergone doctorate study for a year. The instruments used in the study were school-family conflict scale, social support perception scale, and self-efficacy scale. Data analysis utilized the multiple regression analysis method with SPSS 22. The result showed $F=7.487$ with $p=.002$, meaning that social support perception and self-efficacy simultaneously contribute to school family conflict with an effective contribution of 28.3%.

Keywords: school-family conflict; self-efficacy; social support perception

Abstrak. Keputusan individu pada masa dewasa tengah yang sudah menikah dengan melanjutkan pendidikan dapat menambah tanggung jawab akademik sebagai mahasiswa S-3, selain tanggung jawab pada keluarga. Ketidakseimbangan tanggung jawab dalam melaksanakan peran sebagai anggota keluarga dan peran di sekolah sebagai mahasiswa S-3 dapat memicu terjadinya konflik sekolah-keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji peran persepsi dukungan sosial dan efikasi diri terhadap konflik sekolah-keluarga. Hipotesis dalam penelitian ini adalah peran persepsi dukungan sosial dan efikasi diri secara bersama-sama dapat memprediksi konflik sekolah, keluarga. Subjek penelitian ini sebanyak 41 mahasiswa S-3 di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) Universitas Gajah Mada (UGM) yang berusia dalam rentang umur 34-60 tahun, sudah menikah dan telah menempuh pendidikan S-3 selama satu tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian yaitu: skala konflik sekolah, keluarga, skala persepsi dukungan sosial, dan skala efikasi diri. Analisis data menggunakan metode analisis regresi ganda dengan bantuan SPSS 22. Hasil analisis data diperoleh nilai $F=7,487$ dengan $p=0,002$ artinya terdapat hubungan antara persepsi dukungan sosial dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap konflik sekolah-keluarga dengan sumbangan efektif sebesar 28,3%.

Kata kunci: efikasi diri; konflik sekolah-keluarga; persepsi dukungan sosial

Masa dewasa tengah, dimulai dari rentang umur 34-60 tahun, adalah masa meninjau kembali tujuan hidup dan memperbaiki komitmen. Peninjauan kembali tujuan hidup ditandai dengan terjadinya transisi pada karier dan peran keluarga. Situasi yang menuntut pengambilan keputusan, mengevaluasi dan memutuskan pilihan yang terbaik turut mendukung perilaku individu pada masa dewasa tengah untuk meninjau kembali tujuan hidup dan memperbaiki komitmen (Newman & Newman, 2012). Menurut Santrock (2013) masa dewasa tengah ditandai dengan merumuskan kembali tujuan hidup dengan melakukan refleksi, asesmen, dan evaluasi terhadap hal yang sudah dilakukan pada periode perkembangan sebelumnya serta membuat perencanaan untuk perkembangan periode selanjutnya. Menurut Kirsh *et al.* (2014), masa transisi pada masa dewasa tengah adalah masa evaluasi individu, menyadari dan memandang separuh perjalanan hidup. Transisi pada individu membawa perubahan dalam karier dalam bentuk merubah pekerjaan atau memilih karier yang sesuai dengan cita-cita.

Keputusan melanjutkan pendidikan dalam rangka menambah keterampilan baru bagi individu pada masa dewasa tengah yang sudah menikah adalah upaya menyeimbangkan antara kehidupan karier dan keluarga. Pada saat melaksanakan manajemen karier, individu yang telah menikah juga berkomitmen terhadap pasangan, anak, orang tua, dan teman. Keputusan melanjutkan pendidikan dalam rangka manajemen karier, selain berpengaruh terhadap kehidupan karier juga berpengaruh terhadap keluarga. Keputusan melanjutkan pendidikan dapat memicu timbulnya konflik peran disebabkan terjadinya tuntutan dan ekspektasi yang beragam dari peran yang diemban (Newman & Newman, 2012). Peran mahasiswa yang sudah menikah dan memiliki anak menjadikan mahasiswa kerap mengabaikan *stressor* urusan sekolah sebab lebih berfokus pada keluarga sehingga memicu potensi konflik karena memiliki banyak peran (Kremer, 2015). Lance (2004) mendefinisikan konflik peran sebagai keterlibatan peran dan didalamnya terdapat ekspektasi peran, atau perselisihan peran yang dikerjakan individu pada kelompok lain sehingga memicu terjadinya konflik. Sementara Biddle (1986) menyampaikan bahwa ketika peran tidak dapat dilaksanakan dengan baik, atau bertentangan dapat memicu konflik.

Sementara itu, mahasiswa yang melanjutkan pendidikan rentan mengalami konflik sekolah-keluarga berkaitan dengan ketidakseimbangan tuntutan peran dalam konteks keluarga dan sekolah tempat melanjutkan studi. Konflik peran muncul karena terjadi tekanan pada waktu yang terbatas pada saat menjalankan banyak peran yang berbeda (Lenaghan & Sengupta, 2007). Konflik peran antara sekolah dan keluarga diistilahkan oleh van Rhijn (2009) sebagai konflik sekolah-keluarga. Istilah *konflik sekolah-keluarga* mengadaptasi dari teori *work-family conflict* yang mengkaji konflik peran karena ketidakseimbangan tuntutan peran antara pekerjaan dan keluarga. Menurut van Rhijn (2009) dukungan sosial keluarga dan efikasi diri akademik adalah salah satu bentuk strategi koping. Menurut McCallum (dalam Tarvid, 2014), di Amerika Serikat, keluarga memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan

pendidikan S-3, seperti memberikan saran dan dukungan pada saat menjalani pendidikan.

Oleh karena itu, dibutuhkan strategi koping untuk menangani potensi munculnya konflik peran dalam konflik sekolah-keluarga. Strategi koping dapat berfokus pada emosi dan juga pada masalah. Menurut Ho (2005) kekurangan dukungan dari keluarga, teman dan promotor dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kegagalan mahasiswa S-3. Menurut Cohen dan Wills *et al.* (dalam Wethington & Kessler, 1986) dukungan sosial efektif mampu mengatasi stres dalam periode stres individu juga sebagai pemulihan kembali pada individu pada proses terjadinya stres. Dukungan sosial memiliki manfaat positif untuk meningkatkan kondisi kesehatan, mengurangi stres dan mengatasi konflik (Marcinkus *et al.*, 2007). Menurut Sarason dan Sarason (2009) pada dukungan sosial terjadi transaksi interpersonal antara pengirim dan penerima yang melibatkan proses afeksi dan kognisi. Seperti yang dikemukakan oleh Hill *et al.* (2010) bahwa interaksi interpersonal pada masa dewasa tengah dapat memengaruhi perkembangan diri dan generativitas. Akan tetapi, House dan Khan (dalam Thoits, 1995) menyebutkan persepsi dukungan sosial adalah persepsi individu yang merasa menerima dukungan sosial dari orang lain atau disebut dengan *perceived support*. Persepsi dukungan sosial lebih efektif dalam menanggulangi stres. Menurut Barrera (dalam Brand *et al.*, 1995) persepsi dukungan sosial didefinisikan penilaian kognitif yang dapat dipercaya dan berhubungan dengan orang lain.

Pada sisi lain, stres yang ditimbulkan oleh konflik sekolah-keluarga dapat ditangani dari dalam diri individu seperti dengan keyakinan akan kemampuan diri individu yang disebut efikasi diri. Kemampuan efikasi diri pada individu menentukan bagaimana penilaian individu terhadap terjadinya stres. Sebagai strategi koping, efikasi diri merupakan salah satu prediktor kuat pada salah satu bentuk dalam konflik peran, yaitu *work-family conflict* (Houle *et al.*, 2012). Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi menganggap stres sebagai tantangan dan bukan ancaman pada penanganan konflik sekolah-keluarga. Menurut Bandura (dalam Feldman, 2010), efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan dalam diri individu. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki pengalaman terhadap penanganan stres, sementara individu yang memiliki efikasi diri rendah tidak dapat mengatasi stres karena memiliki penilaian bahwa stres bersifat mengancam. Efikasi diri merupakan faktor pada proses penilaian individu terhadap stres (Jerusalem & Schwarzer dalam Coffman & Gilligan, 2003). Pada mahasiswa S-3, pada tiga tahun pertama cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibanding tahun pertama dan ketiga. Hal tersebut dikarenakan terdapat ketertarikan dalam bidang penelitian dan telah memiliki pengalaman dalam publikasi karya ilmiah (Lambie & Vaccaro, 2011). Oleh karena itu, efikasi diri dapat dijadikan salah satu prediktor dalam konflik sekolah-keluarga. Hipotesis dalam penelitian ini adalah persepsi dukungan sosial dan efikasi diri berperan terhadap konflik sekolah-keluarga.

Metode

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 41 mahasiswa S-3. Terdiri dari 22 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Kriteria partisipan yaitu (1) mahasiswa S-3, Fakultas MIPA berumur 34-60 (2) sudah menikah, dan (3) telah menjalankan studi S-3 minimal satu tahun. Pertimbangan memilih partisipan mahasiswa S-3 berkaitan dengan konflik sekolah- keluarga sebab kondisi mahasiswa S-3 rata-rata sudah menikah, selain itu secara tuntutan akademis lebih berat dibandingkan S2, atau S1 selain tuntutan akademik, mahasiswa S-3 juga memiliki tanggung jawab keluarga sebagai orang tua bagi anak. Memilih mahasiswa S-3 Fakultas MIPA dengan pertimbangan pada tahun 2016 periode gasal jumlah mahasiswa aktif dalam Fakultas MIPA termasuk dalam kategori terbanyak.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Instrumen survei yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi skala dari penelitian sebelumnya dan juga pengembangan skala oleh peneliti.

Instrumen Pengukuran

Terdapat tiga skala penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Butir-butir Konflik Sekolah-Keluarga, Persepsi Dukungan Sosial, dan Efikasi Diri disusun berdasarkan skala Likert dengan alternatif empat jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Cara pemberian skor dilakukan berdasarkan sifat masing-masing butir. Pada butir *favorable*, skor bergerak dari angka 1 pada alternatif jawaban Sangat tidak Sesuai (STS), sampai angka 5 pada alternatif jawaban Sangat Sesuai (SS). Pada butir *unfavorable*, skor bergerak dari angka 1 pada alternatif jawaban Sangat Setuju (SS), sampai angka 5 pada alternatif jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

Skala Konflik Sekolah-Keluarga. Konflik Sekolah-Keluarga pada mahasiswa S-3 menggunakan skala Konflik Sekolah-Keluarga. Peneliti menyusun skala Konflik Sekolah-Keluarga dengan mengembangkan berdasarkan pada teori van Rhijn (2009) yang terdiri dari enam aspek yaitu : berdasar waktu, urusan sekolah mencampuri urusan keluarga; berdasar waktu urusan keluarga mencampuri urusan sekolah; berdasar tegangan, urusan sekolah mencampuri urusan keluarga; berdasar tegangan urusan keluarga mencampuri urusan sekolah; berdasar perilaku, urusan sekolah mencampuri urusan keluarga; berdasar perilaku urusan keluarga mencampuri urusan sekolah. Skala Konflik Sekolah-Keluarga terdiri dari 47 butir dengan butir *favorable* dan butir *unfavorable* ($\alpha=0,960$).

Skala Persepsi Dukungan Sosial. Skala persepsi dukungan sosial dikembangkan penulis berdasarkan aspek dukungan sosial dari Sarafino (1998) berupa dukungan sosial

emosional, penghargaan, instrumental, informasi dan jaringan. Penggunaan kata persepsi dukungan sosial digunakan untuk mengukur persepsi dukungan sosial mahasiswa S-3 pada saat mendapatkan dukungan sosial yang bersumber dari keluarga, teman dan promotor. Skala Persepsi Dukungan Sosial terdiri dari 34 butir dengan 21 butir *favorable* dan 13 butir *unfavorable* ($\alpha=0,948$).

Skala Efikasi Diri. Skala efikasi diri dikembangkan oleh peneliti berdasarkan pada tiga dimensi efikasi diri menurut Bandura (1997) yaitu Tingkatan Kesulitan Tugas, Luas Bidang Perilaku dan Keyakinan. Penggunaan skala efikasi diri untuk mengukur efikasi diri yang bersifat umum dalam konteks tertentu yaitu sekolah dan keluarga. Skala efikasi diri terdiri dari 56 butir dengan 28 butir *favorable* dan 28 butir *unfavorable* ($\alpha=0,972$).

Analisis Data

Data dianalisis dengan analisis regresi ganda dengan menggunakan Statistical Product Social and Solution (SPSS) for Windows versi 22.00. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah normalitas, linearitas, dan multikolinearitas.

Hasil

Uji Normalitas

Hasil normalitas sebaran data pada tiga variabel Persepsi Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Konflik Sekolah- Keluarga yaitu, nilai $K-S Z = 0,113$ dengan $p=0,200$ ($p>0,05$)

Uji Linearitas

Pada penelitian ini nilai *F-Deviation from Linearity* model hubungan antar variabel dapat dikatakan linear, bila $p>0,05$. Pada model persepsi dukungan sosial dan *konflik sekolah-keluarga* nilai $p=0,582$ ($p>0,05$) dengan $F=0,942$. Pada model efikasi diri dan *konflik sekolah-keluarga* nilai $p=0,782$ dengan nilai $F=0,701$. Dengan demikian masing-masing model dapat dikatakan menunjukkan adanya hubungan linear, dengan nilai $p>0,05$.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan besaran korelasi antar variabel-variabel prediktor (persepsi dukungan sosial dan efikasi diri) tidak terdapat korelasi yang kuat. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel prediktor. Hasil perhitungan nilai *Tolerance* menunjukkan nilai kedua variabel prediktor sebesar 0,629 (nilai *Tolerance* $>0,01$), yang artinya tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan *VIF* juga menunjukkan nilai kedua variabel prediktor sebesar 1,590 ($VIF<10$) yang mengindikasikan tidak terjadinya hubungan multikolinieritas di antara kedua variabel prediktor tersebut.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi ganda. Hasil analisis regresi menghasilkan nilai $F=7,487$; $R=0,532$; $p=0,002$ ($p<0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel persepsi dukungan sosial dan efikasi diri secara bersama-sama memengaruhi konflik sekolah-keluarga. Sumbangan efektif yang diberikan kedua variabel prediktor (persepsi dukungan sosial dan efikasi diri) terhadap variabel kriterium (konflik sekolah-keluarga) sebesar 28,3%. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Analisis parsial juga dilakukan untuk melihat besar kontribusi masing-masing variabel prediktor terhadap variabel kriterium. Hasil analisis tersebut ditunjukkan oleh tabel 1.

Tabel 1.

Kontribusi Masing-masing Variabel Prediktor Terhadap Variabel Kriterium

Variabel	R	R-Square	B	Beta	p
Persepsi dukungan sosial	-0,531	0,274	0,187	-0,517	0,003
Efikasi diri	-0,338	0,008	0,131	-0,024	0,796

Dapat disimpulkan bahwa secara terpisah variabel independen yaitu persepsi dukungan sosial dapat memprediksi variabel konflik sekolah keluarga. Berbeda dengan variabel independen efikasi diri secara terpisah variabel efikasi diri tidak dapat memprediksi konflik sekolah keluarga. Sumbangan efektif variabel independen persepsi dukungan sosial terhadap konflik sekolah keluarga yaitu sebanyak 27,4%, sementara untuk efikasi diri nilai sumbangan efektif sebesar 0,8% tetapi tidak dapat memprediksi konflik sekolah-keluarga.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dan efikasi diri terhadap konflik sekolah-keluarga. Konflik sekolah keluarga dapat diprediksi secara bersama-sama oleh persepsi dukungan sosial dan efikasi diri. Semakin tinggi persepsi dukungan sosial dan efikasi diri, maka semakin rendah konflik sekolah-keluarga. Sementara itu, semakin rendah persepsi dukungan sosial dan efikasi diri, maka semakin tinggi konflik sekolah-keluarga. Persepsi dukungan sosial dan efikasi diri memberikan sumbangan sebesar 28,3% terhadap terjadinya konflik sekolah-keluarga, sedangkan sisanya 71,7% didapatkan dari variabel-variabel lain di luar persepsi dukungan sosial dan efikasi diri.

Menurut van Rhijn (2009) dukungan sosial keluarga merupakan prediktor dari konflik sekolah-keluarga dan berkorelasi negatif terhadap konflik sekolah-keluarga.

Persepsi dukungan sosial membantu individu dalam menangani konflik, karena terdapat penilaian perspektif dalam memprediksi ketersediaan dukungan sosial dalam situasi penuh tekanan dalam konflik sekolah-keluarga. Subjek penelitian rata-rata memiliki konflik sekolah-keluarga yang sedang (61%) kondisi ini dapat dikaitkan dengan rata-rata subjek berumur 42 tahun berada pada masa dewasa tengah berada pada masa penuh pilihan dan tuntutan sehingga terdapat banyak potensi konflik yang muncul. Menurut Ho (2005) sumber persepsi dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman kuliah dan promotor membantu subjek dalam menangani konflik sekolah-keluarga. Adapun rata-rata subjek memiliki konflik sekolah-keluarga yang sedang menunjukkan rata-rata subjek sudah menyelesaikan konflik sekolah-keluarga meskipun belum semua konflik teratasi. Meski begitu, menurut Kaufman (2006), tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam menangani stres pada mahasiswa S-3. Menurut Allemand *et al.* (2015) individu pada masa dewasa tengah membutuhkan persepsi dukungan sosial untuk menangani banyak peran yang berhubungan dengan tanggung jawab dan perubahan, terlebih pada keputusan individu dalam perubahan karier.

Hasil penelitian secara parsial didapatkan bahwa efikasi diri tidak signifikan terhadap konflik sekolah-keluarga. Pada hasil penelitian, peran efikasi diri secara sendiri tidak dapat memengaruhi konflik sekolah-keluarga, hal ini bisa disebabkan karena peran efikasi diri tidak berhubungan secara langsung dengan konflik sekolah-keluarga. Menurut penelitian Ergeneli *et al.* (2010) efikasi diri memang tidak signifikan terhadap cara menangani konflik, baik kepada teman sebaya atau atasan. Sementara itu Glaser dan Hect (2013) menyebutkan juga bahwa efikasi diri tidak memoderasi konflik pekerjaan-keluarga juga penilaian individu pada ancaman meskipun peran efikasi diri memiliki kontribusi pada fungsi kognitif pada individu dalam menyelesaikan konflik sekolah-keluarga. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya konflik sekolah-keluarga tidak berkaitan langsung dengan efikasi diri.

Efikasi diri memiliki hubungan tidak langsung dengan konflik sekolah-keluarga berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap stres. Pada individu dengan efikasi diri tinggi melihat stres sebagai tantangan, sehingga dapat memprediksi perilaku individu dalam menangani konflik sekolah-keluarga. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa yang berkaitan secara langsung terhadap konflik sekolah-keluarga yaitu pada orang dengan efikasi diri tingkat tinggi. Oleh karena itu walaupun efikasi diri secara bersama-sama dengan persepsi dukungan sosial dapat memprediksi konflik sekolah-keluarga tetapi efikasi diri tidak cukup kuat untuk memprediksikan konflik sekolah-keluarga. Namun tingkatan kemampuan efikasi diri turut memengaruhi individu dalam menyelesaikan konflik sekolah-keluarga.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendukung hipotesis penelitian yaitu: persepsi dukungan sosial dan efikasi diri secara bersama-sama dapat memprediksi konflik sekolah-keluarga. Semakin tinggi persepsi dukungan sosial dan efikasi diri yang dimiliki oleh subjek, maka semakin rendah konflik

sekolah-keluarga. Sebaliknya semakin rendah persepsi dukungan sosial dan efikasi diri yang dimiliki oleh subjek maka semakin tinggi konflik sekolah-keluarga. Kaitan antara persepsi dukungan sosial, efikasi diri terhadap konflik sekolah-keluarga dapat dilihat dari penelitian Shen (2007) bahwa efikasi diri dan dukungan sosial secara langsung dan tidak langsung dapat memprediksi strategi koping. Strategi koping dapat digunakan sebagai intervensi untuk menghindari resiko dari stres yang merupakan dampak negatif dari konflik. Ketersediaan bentuk dukungan sosial dalam persepsi dukungan sosial turut membantu dalam menangani konflik sekolah-keluarga. Sementara itu, menurut Harnida (2015) efikasi diri dan dukungan sosial memang membantu mengurangi beban namun individu tidak dapat memilah beban kerja dan beban kerja bergantung pada kondisi kerja dan lingkungan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dukungan sosial dan efikasi diri secara bersama-sama dapat memprediksi konflik sekolah-keluarga. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi dukungan sosial dan efikasi diri dapat berperan terhadap konflik sekolah-keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dukungan sosial dan efikasi diri secara bersama-sama dapat memprediksi konflik sekolah-keluarga. Artinya semakin tinggi persepsi dukungan sosial dan efikasi diri maka semakin rendah konflik sekolah-keluarga. Sebaliknya semakin rendah persepsi dukungan sosial dan efikasi diri maka semakin tinggi konflik sekolah-keluarga. Berdasarkan kondisi di lapangan subjek penelitian rata-rata memiliki kemampuan cukup dapat menangani konflik sekolah- keluarga. Sementara itu secara parsial, variabel efikasi diri tidak cukup kuat untuk memprediksi konflik sekolah-keluarga karena tidak berkaitan langsung dengan konflik sekolah-keluarga.

Saran

Calon mahasiswa S-3 perlu menyadari peran sumber dukungan sosial turut memengaruhi keberhasilan studi S-3. Selain itu calon mahasiswa S-3 bagi yang sudah menikah dan memiliki anak perlu menyadari bahwa proses mahasiswa S-3 dalam menjalankan studi rentan memicu munculnya konflik sekolah-keluarga. Sehingga sebelum memutuskan untuk melanjutkan studi S-3 perlu mengetahui perlu memperhatikan terdapat faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam menyelesaikan studi S-3 yaitu persepsi dukungan sosial, dan efikasi diri. Mahasiswa yang melanjutkan pendidikan S-3 dan sudah berkeluarga akan rentan mengalami konflik sekolah-keluarga yang kalau tidak tertangani dapat berdampak hingga depresi. Oleh karena itu, mahasiswa S-3 perlu meminimalisasi konflik dengan menguatkan keyakinan akan kemampuan diri baik kemampuan dalam menangani masalah keluarga atau urusan

sekolah, dan mencari sumber dukungan sosial seperti dari promotor, teman, dan keluarga.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat menjadikan landasan kebijakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan program S-3 untuk mempertimbangkan pentingnya ketersediaan sumber dukungan sosial dari keluarga, teman, atau promotor. Sehingga penyelenggaraan program S-3 dalam rangka mendukung keberhasilan studi seperti penyediaan fasilitas penunjang belajar, dan penyelenggaraan kegiatan untuk mahasiswa S-3 dapat disesuaikan sebagai upaya pemenuhan sumber dukungan sosial, dan meningkatkan efikasi diri.

Ucapan terima kasih

Penelitian ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Tesis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada partisipan mahasiswa S3 yang telah berkontribusi dalam penelitian terutama dalam pengumpulan data.

Kontribusi penulis

Penyusunan naskah penelitian dilakukan oleh penulis sebagai peneliti, dibawah bimbingan Dosen Pembimbing sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Psikologi. Penulis telah membaca dan menyetujui hasil akhir dari naskah penelitian.

Konflik kepentingan

Dengan ini selaku penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian, penulisan hasil penelitian, dan/atau publikasi penelitian.

Pendanaan

Dana yang dikeluarkan untuk penelitian ini berasal dari pendanaan pribadi penulis

Kepustakaan

- Allemand, M., Schaffuser, K., & Martin, M. (2015). Long-term correlated change between personality traits and perceived social support in middle adulthood. *Journal Personality and Social Psychology*, 4(3), 420-432. <https://doi.org/10.1177/0146167215569492>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Biddle, B. J. (1986). Recent developments in role theory. *Annual Review of Sociology*, 12, 67–92. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.12.080186.000435>
- Brand, E. F., Lakey, B., & Berman, S. (1995). A preventive, psychoeducational approach to increase perceived social support. *American Journal of Community Psychology*, 23(1), 117–135. <https://doi.org/10.1007/BF02506925>

- Coffman, D. L., & Gilligan, T. D. (2002). Social support, stress, and self-efficacy: Effects on students' satisfaction. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, 4(1), 53–66. <https://doi.org/10.2190/BV7X-F87X-2MXL-2B3L>
- Ergeneli, Z., Camgoz, S., & Karapinar, P. (2010). The relationship between self-efficacy and conflict-handling styles in terms of relative authority positions of the parties. *Journal of Social Behavior and Personality*, 38(1), 13-28. <https://doi.org/10.2224/sbp.2010.38.1.13>
- Feldman, S. (2010). *Psychology and your life*. Mc Graw Hill.
- Glaser, W., & Hecht, T. D. (2013). Work-family conflicts, threat-appraisal, self-efficacy and emotional exhaustion. *Journal of Managerial Psychology*, 28(2), 164–182. <https://doi.org/10.1108/02683941311300685>
- Harnida, H. (2015). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan burn out pada perawat. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 31-43. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.487>
- Hill, P. L., Burrow, A. L., Branderberger, J. W., Lapsey, D. K., Quaranto, J.C. (2010). Collegiate purpose orientations and well-being in early and middle adulthood. *Journal of Applied Development Psychology*, 31, 173-179. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2009.12.001>
- Ho, J. (2005). *What helps what hinder thesis completion: A critical incident study* (Tesis tidak terpublikasi). Trinity Western University.
- Houle, L., Chiochio, F., Favreau, O. E., & Villeneuve, M. (2012). Role conflict and self-efficacy among employed parents: Examining complex statistical interactions. *Journal of Gender, Work, and Organization*, 19(6), 593-614. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0432.2011.00562.x>
- Kaufman, J. A. (2006). Stress and social support among online doctoral psychology students. *Journal of College Student Psychotherapy*, 20(3), 79-88. https://doi.org/10.1300/J035v20n03_07
- Kremer, I. (2015). The relationship between school-work-family-conflict, subjective stress, and burnout. *Journal of Managerial Psychology*, 31(4), 805-819. <https://doi.org/10.1108/JMP-01-2015-0014>
- Kirsh, S., Duffy, & Atwater. (2014). *Psychology for living: Adjustment, growth and behaviour today* (Edisi kesebelas). Pearson Education.
- Lance, L. M. (2004). Gender differences in perceived role conflict among university student-athletes. *Journal of College Student*, 38(2), 179-190.
- Lambie, G. E., & Vaccaro, N. (2011). Doctoral counselor education students' levels of research self-efficacy, perceptions of the research training environment, and interest in research. *Journal of Counselor Education & Supervision*, 50(4), 243-258. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.2011.tb00122.x>

- Lenaghan, J. A., & Sengupta, K. (2007). Role conflict, role balance and affect: A model of well-being of the working student. *Journal of Behavioral and Applied*, 9(1), 88-109. <https://doi.org/10.21818/001c.16780>
- Marcinkus, W., Whelan-Berry, & Gordon, J. (2007). The relationship of social support to the work-family balance and work outcomes of midlife women. *Journal Women in Management Review*, 22(2), 86-111. <https://doi.org/10.1108/09649420710732060>
- Newman, B., & Newman, P. (2012). *Life span development a psychological approach*. Wadsworth Cengage Learning.
- Santrock, J. (2013). *Life-span development*. Mc Graw Hill.
- Sarafino, E. (1998). *Health psychology*. John Wiley & Sons Inc.
- Sarason, I. G., & Sarason, B. R. (2009). Social support: Mapping the construct. *Journal of Social and Personal Relationship*, 26(1), 113-120. <https://doi.org/10.1177/0265407509105526>
- Shen, Y. (2007). Relationship between self-efficacy, social support and stress coping strategies in Chinese primary and secondary school teachers. *Journal Stress and Health*, 25(2), 129-138. <https://doi.org/10.1002/smi.1229>
- Tarvid, A. (2014). Motivation to study for PhD degree: Case of Latvia. *Journal Procedia Economics and Finance*, 14, 585-594. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(14\)00747-3](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(14)00747-3)
- Thoits, P. (1995). Stress, coping, and social support processes: Where are we? What next?. *Journal of Health and Social Behaviour, Special Issue*, 53-79.
- Van Rhijn, T. (2009). *School-family conflict and enrichment* (Tesis tidak terpublikasi). University of Guelph.
- Wethington, E., & Kessler, R. C. (1986). Perceived support, received support, and adjustment to stressful life events. *Journal of Health and Social Behavior*, 27(1), 78-89. <https://doi.org/10.2307/2136504>